

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN ORIENTASI RELIGIUSITAS SISWA DI MADRASAH ALIYAH PONPES AL-MUTHMAINNAH SUMBAWA

Oleh:

Lutfi Rajesa; Lukmanul Hakim; Kartika Mustafa
Fakultas Psikologi, Universitas Teknologi Sumbawa
Email: Rajesa.MSJ@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how is the correlation between communication interpersonal and the orientation of religiosity of the students of madrasah aliyah in the pesantren Al-Muthmainnah Sumbawa. This research uses quantitative approach. The research subjects were taken using population study where the subject of the research be taken from the overall population with 142 students of Madrasah Aliyah in the pesantren Al-Muthmainnah Sumbawa. The result of this research shows that there is a correlation between communication interpersonal and the orientation of religiosity with correlation coefficient value (r_{xy}) of 0,687 with p value = 0.0000 / $p < 0.05$. Based on the average calculation in general, the general picture of communication interpersonal and the orientation of religiosity of the students of madrasah aliyah in the pesantren Al-Muthmainnah Sumbawa is in high category. Based on the calculation for the data obtained from communication interpersonal scale, from 142 subjects, 101 subjects (71 %) are in high category, and 41 subjects (29%) are in moderate category. Meanwhile, from the result of calculation for data obtained from the orientation of religiosity scale, from 142 subjects, 138 subjects (97%) are in high category, and 4 subjects (3%) are in moderate category.

Keywords : *Communication Interpersonal, Religiosity, Students.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Komunikasi Interpersonal Dan Orientasi Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Di Ponpes Al-Muthmainnah Sumbawa. Metode pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan studi populasi dimana subjek penelitian diambil dari keseluruhan jumlah populasi yaitu sebanyak 142 orang siswa Madrasah Aliyah Di Ponpes Al-Muthmainnah Sumbawa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan orientasi religiusitas dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,687 dengan nilai p hitung = 0,0000 / $p < 0,05$. Secara umum gambaran komunikasi interpersonal dan orientasi religiusitas siswa Madrasah Aliyah ponpes Al-Muthmainnah Sumbawa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh dari skala komunikasi interpersonal, dari 142 subjek didapat 101 orang (71%) berada pada kategori tinggi, dan 41 orang (29%) pada kategori sedang dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah. Sedangkan hasil perhitungan data yang diperoleh dari skala religiusitas, dari 142 subjek didapati 138 orang (97%) berada pada kategori tinggi dan 4 orang (3%) berada pada kategori sedang dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah.

Kata Kunci : *Komunikasi Interpersonal, Religiusitas, Siswa.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam lembaga pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk memilih di lembaga pendidikan mana yang layak bagi dirinya untuk menuntut ilmu. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam atau sering disebut pondok pesantren. Pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan yang dimana proses belajar mengajarnya menekankan nilai agama Islam. Pelajar di pondok pesantren dikenal dengan sebutan santri (siswa). Banyaknya jumlah pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Dalam pesantren, siswa hidup dalam komunitas khas, dimana selain ustadz dengan siswa pelaku komunikasi dalam lingkungan pesantren juga meliputi pengurus dan penjaga keamanan (satpam) di pesantren tersebut, dengan komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan rutinitasnya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat disekitar pesantren. Selaras dengan

fungsi pesantren dimana setiap orang dibentuk kepribadian dan karakternya dengan berlandaskan nilai-nilai dan norma sosial yang baik sehingga mampu menciptakan pribadi yang agamis dan religius.

Pandangan mengenai religiusitas ini sejalan dengan Yusuf (Affandi & Diah, 2011) yang menjelaskan pada dasarnya manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*). *Homoreligius* adalah makhluk yang memiliki rasa keagamaan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai religi, baik yang bersifat ritual personal maupun ibadah sosial, seperti menjalin hubungan antara manusia dan lingkungan yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan Reza (2013) mengenai "hubungan religiusitas dengan moralitas siswa Madrasah Aliyah", disimpulkan bahwa ketika dimensi religiusitas keberislaman hadir dalam kehidupan remaja, maka kecenderungan dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam hubungan sesama manusia akan menjunjung tinggi norma dan nilai agama serta moral pada remaja. Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam

jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa, sehingga tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral dan religi ini dipandang sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja. Selain harus memiliki penghayatan nilai moral yang baik religi (religiusitas) ini juga sangat erat kaitannya dengan konsep diri, yang harus dimiliki oleh seorang remaja ataupun siswa di pondok pesantren.

Pada hakikatnya, hubungan sesama manusia terjadi melalui proses komunikasi, apabila dilihat dari sisi proses komunikasi di Madrasah, hampir seluruh pesan yang disampaikan pada hakikatnya adalah mengenai keagamaan. Sebaliknya dari sisi keagamaan, pelestarian keagamaan pada hakikatnya dicapai melalui proses komunikasi yang terjalin antar pribadi atau interpersonal. Menurut Devito (1997) komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal dinilai paling baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka dimana antara komunikator dan komunikan saling terjadi kontak pribadi, pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan, sehingga akan ada umpan balik yang seketika (perkataan, ekspresi wajah, ataupun gesture). Komunikasi yang terjalin antar individu akan membantu individu tersebut untuk mengontrol dirinya dengan baik. Karena dalam komunikasi, individu belajar untuk lebih terbuka terhadap orang lain serta memiliki rasa empati yang tinggi.

Dilihat dari sisi proses komunikasi di pesantren, hampir seluruh pesan yang disampaikan pada hakikatnya adalah keagamaan. Sebaliknya dari sisi keagamaan, pelestarian keagamaan pada hakikatnya dicapai melalui proses komunikasi. Proses komunikasi antara ustadz, dan siswa dapat dilakukan di berbagai macam aktivitas-rutinitas diantaranya; proses pemebelajaran klasikal dan tutorial, latihan retorika, kegiatan organisasi, dialog mingguan dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut mengkonstruksi berbagai macam model komunikasi yang disesuaikan dengan strata sosial, psikologis, dan situasi (Hartono, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap pengurus dan siswa yang dilakukan oleh peneliti pada pra penelitian (*assessment* awal) didapatkan gambaran pola komunikasi antara siswa dengan pengurus pesantren maupun antara siswa yang satu dengan yang lainnya masih dalam ambang batas wajar yang terintegrasi dalam perilaku sehari-hari, seperti misalkan saat melakukan pekerjaan bakti sosial setiap pagi dan sore hari, saat berolah raga dan disaat belajar mengajar. Akan tetapi, menurut pengurus ponpes masih sering ada siswa yang cenderung pasif dan terkesan kurang inisiatif dalam berkomunikasi. Selain itu, menurut penuturan pengurus ponpes beberapa siswa menunjukkan perilaku religius

yang nampak melalui serangkaian perilaku ibadah dalam konteks agama Islam seperti, sholat berjamaah, dzikir, membaca al-quran, dan sebagainya yang intensitas pelaksanaannya cukup sering.

Meski demikian, permasalahan utama yang kerap kali muncul dan sering dialami oleh pihak madrasah/pesantren yaitu, masih banyaknya siswa dan siswi yang menunjukkan perilaku melanggar aturan yang tidak sejalan dengan fungsi daripada pesantren itu sendiri. Informasi *pra-asesment* yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa dari kelompok komunikasi di Madrasah Aliyah Ponpes Al-Muthmainnah khususnya beberapa siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan kode etik sebagai seorang santri seperti melakukan perkelahian sesama siswa, merokok, dan lain-lain, hingga perilaku amoral seperti mengambil barang milik orang lain. Lebih jauh peneliti menemukan informasi bahwa pernah terjadi kasus yang mencoreng nama baik pesantren di mana salah seorang siswi Madrasah Aliyah pernah tersangkut kasus hamil di luar nikah saat masih berstatus siswa di pesantren tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif yang menekankan pada analisis data berupa angka yang diolah dengan metode statistika menggunakan program SPSS yang kemudian diinterpretasikan atau dijelaskan secara kuantitatif dalam bentuk narasi. Subjek pada penelitian adalah siswa Madrasah Aliyah di Ponpes Al-Muthmainnah Sumbawa yang berjumlah 142 orang dengan karakteristik usia 14-19 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala yang digunakan yaitu skala komunikasi interpersonal dan skala religiusitas yang disusun sendiri oleh peneliti.

Skala komunikasi interpersonal yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi yang dikemukakan oleh Devito (1997). Skala ini terdiri dari 42 item dengan koefisien validitas antara 0,315 sampai dengan 0,652 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,892 dan skala religiusitas yang disusun berdasarkan aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Glock & Stark (Rahmat, 2003). Skala ini terdiri dari 34 item dengan koefisien validitas sebesar 0,310 sampai dengan 0,669 dan koefisien reliabilitas 0,851.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan (korelasi) komunikasi interpersonal dengan orientasi religiusitas siswa Madrasah Aliyah Di Ponpes Al-Muthmainnah Sumbawa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti. Dimana semakin baik komunikasi interpersonal seseorang searah dengan orientasi religiusitas seseorang juga semakin baik. Kekuatan hubungan keduanya di buktikan dengan koefisien korelasi $r_e = 0,687 > r_t = 0,164$ yang berarti bahwa korelasinya signifikan. Korelasi juga bisa dilihat dari nilai p hitung = 0,0000 / $p < 0,05$ yang berarti hubungan atau korelasi

yang terjadi adalah signifikan. Menurut Sugiyono (2011), perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,67 menunjukkan bahwa korelasi yang terjadi termasuk kedalam kategori tinggi. (0,600-0,799).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil rerata empirik skala komunikasi interpersonal dari kelima aspek komunikasi yaitu : keterbukaan, empati, perilaku positive, sikap positive, dan kesetaraan. Aspek kesetaraan memiliki nilai koefisien paling tinggi. Menurut Liliweri (Novianti, Sondakh, Rembang, 2017) kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Hasil penelitian menunjukkan subjek penelitian memiliki komunikasi yang baik di buktikan dengan kemampuan siswa dalam memahami arti keberadaan orang lain yang diwujudkan dalam perilaku menghargai setiap pendapat orang lain dalam melakukan komunikasi dua arah. Sedangkan dari hasil data rerata empirik skala religiusitas dari kelima aspek religiusitas yaitu: keyakinan, praktik agama, pengalaman agama, pengetahuan agama, konsekuensi. Aspek keakraban memiliki nilai koefisien paling tinggi.

Hal ini mengindikasikan adanya keyakinan/kepercayaan akan Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian di terapkan dalam aktivitas sosial di kehidupan para siswa. Bentuk perilaku yang muncul dari keyakinan akan nilai-nilai ketuhanan ini muncul dalam bentuk sikap menghargai perbedaan dan menganggap penting keberadaan orang lain yang tercermin dalam aktivitas keseharian siswa di pesantren (*assessment* awal). Kirana Moordiningih (2010) menyatakan bahwa membangun keyakinan/kepercayaan pada orang lain merupakan hal yang tidak mudah, kepercayaan terbentuk melalui rangkaian perilaku antara orang yang memberikan kepercayaan terhadap orang yang dipercaya tersebut (komunikasi dua arah). Inilah yang kemudian menjadi nilai yang akan mempengaruhi para siswa dalam berfikir dan berperilaku positif. Perilaku positif ini kemudian diwujudkan ke dalam interaksi sesama siswa seperti, selalu memberikan dukungan dan memberikan masukan kepada orang lain saat mempunyai permasalahan,

Kondisi ini tentunya dapat menggambarkan dengan jelas praktik dan pengalaman agama (religiusitas) yang dirasakan oleh setiap siswa. Najmuna (2009) menjabarkan bahwa secara eksplisit penghayatan religiusitas seseorang tercermin dalam aktifitas ibadah yang rutin, sehingga berperan dalam pembentukan konsep diri siswa di lingkungan pondok pesantren yang berada dalam lingkungan komunikasi yang khas.

Hal ini didukung oleh pendapat yang diutarakan oleh Abu ahmadi (Kamaruzzaman, 2016) di mana pada hakekatnya kita semua menerima pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan dengan orang lain. Sehingga dalam konteks keberagaman (religiusitas) perlu adanya suatu komunikasi. Mulyana (Ramadhanty, 2014) dengan melakukan komunikasi manusiamampu mempelajari dan menerapkan cara mengatasi permasalahan kehidupan sosialnya.

KESIMPULAN

Gambaran komunikasi interpersonal, Berdasarkan frekuensi hasil skala komunikasi interpersonal, dari 142 subjek penelitian terdapat 41 orang (29 %) yang berada pada kategori sedang dan 101 orang (71%) berada pada kategori tinggi dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah, dengan demikian dapat dikatakan bahwa subjek penelitian memiliki komunikasi interpersonal yang baik.

Gambaran orientasi religiusitas siswa Madrasah Aliyah ponpes Al-Muthmainnah, frekuensi hasil skala religiusitas menunjukkan bahwa terdapat 4 orang (3%) berada pada taraf sedang dan 138 orang (97%) berada pada kategori tinggi dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki orientasi religiusitas yang baik.

Hasil penelitian, Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima atau terbukti dimana terdapat hubungan positif antara kedua variable tersebut. Hubungan antar variable menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal seseorang maka akan searah dengan semakin baik orientasi religiusitas yang dimilikinya. Signifikansi hubungan kedua variable ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $r=0,687; p=0,000$ ($p<0,05$). Menurut Sugiyono (2011), perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,67 menunjukkan bahwa korelasi yang terjadi termasuk kedalam kategori tinggi. (0,600-0,799).

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi & Diah. (2011). Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental: Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam. *Jurnal psikologi*, volume 6, Nomor 1.
- Devito, Joseph A. Alih bahasa oleh Maulana, Agus. (1997). *Komunikasi Antarmanusia Edisi V*. Jakarta: Professional Books.
- Hartono, Rudi. (2016). Pola Komunikasi Di Pesantren: Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan. Al Balagh, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 1, Nomor 1.
- Kamaruzzaman. (2016). Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal konseling JUSJIGANG*, volume 2, Nomor 2.
- Kirana, A & Moordiningih. (2010). Studi Korelasi Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Akademik: Telaah Pada Siswa Perguruan Tinggi. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi*, vol.12, No. 1.
- Najmuna, Army (2009). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Konsep Diri Pada Remaja Kelas X Di Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. *Naskah Publikasi*.
- Novianti, Riska Dwi., Mariam sondakh., Meiska Rembang (2017). Kounikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga Di desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *E-journal Acta Diurna*, volume 6 nomor 2
- Ramadanty, Sari (2014). Penggunaan komunikasi fatis dalam pengelolaan hubungan di tempat

kerja. *Jurnal komunikasi* volume 5, nomor 1, hal:1-6.

Reza, Iredho Fani (2013). Hubungan religiusitas dengan moralitas pada remaja di madrasah aliyah (ma). *Jurnal Humanitas* Volume 10, Nomor 2, hal:1-2.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.